

Sound Utility Series Algojo : Di Balik Tata Suara Film Screenplay Sinema Jakarta

Muhammad Iqbal¹, Hery Sasongko², Dynia Fitri³

Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

iqbalcibal2@gmail.com¹

ABSTRAK

Tata suara merupakan unsur penting dalam produksi film yang berperan dalam membangun narasi, atmosfer, dan kualitas audio-visual. Salah satu posisi yang berkontribusi dalam proses tata suara adalah sound utility, yang bertugas mendukung kesiapan teknis dan kelancaran produksi suara di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan alur kerja sound utility dalam produksi tata suara film di Screenplay Sinema Film Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi selama pelaksanaan kerja praktik, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Screenplay Sinema Film Jakarta dengan waktu penelitian menyesuaikan periode kerja praktik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sound utility berperan penting dalam persiapan peralatan audio, penempatan mikrofon, pemantauan kualitas suara selama pengambilan gambar, serta pengelolaan data audio untuk kebutuhan pascaproduksi. Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis dan situasional di lapangan, sound utility mampu menjaga kualitas suara melalui koordinasi tim dan profesionalisme kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sound utility merupakan bagian integral dalam sistem produksi tata suara film yang berkontribusi langsung terhadap kualitas sinematik film.

Kata kunci: sound utility, tata suara film, produksi film

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audio-visual yang memadukan unsur estetika, teknologi, dan narasi dalam satu medium. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, representasi sosial, serta refleksi realitas masyarakat. Menurut Bordwell dan Thompson (2013), film adalah sistem formal yang tersusun atas berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti gambar bergerak, suara, alur cerita, serta teknik sinematografi, yang secara kolektif membangun makna bagi penonton.

Dalam kajian ilmu film, unsur pembentuk film umumnya dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mencakup cerita, tokoh, konflik, serta alur, sedangkan unsur sinematik meliputi sinematografi, penyuntingan, tata artistik, dan tata suara (Pratista, 2017). Dari berbagai unsur tersebut, tata suara sering kali dipandang sebagai elemen pendukung visual, meskipun pada praktiknya suara memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun pengalaman sinematik secara utuh.

Tata suara film mencakup seluruh elemen audio yang terdengar dalam film, seperti dialog, musik, efek suara (*sound effects*), serta keheningan (*silence*). Chion (1994) menegaskan bahwa suara dalam film memiliki kemampuan untuk menciptakan makna tambahan atau *added value*, yaitu kondisi ketika suara memperkaya dan mengubah cara penonton memahami gambar. Dengan kata lain, makna film tidak hanya dibentuk oleh apa yang terlihat, tetapi juga oleh apa yang terdengar.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik tata suara film. Proses produksi dan pascaproduksi suara kini melibatkan berbagai tahapan teknis dan kreatif, seperti perekaman lapangan (*field recording*), Foley, desain suara (*sound design*), serta proses mixing dan mastering. Holman (2010) menyebutkan bahwa kualitas tata suara sangat menentukan tingkat imersi penonton terhadap dunia film yang ditampilkan. Suara yang dirancang secara detail mampu menciptakan ruang, emosi, dan atmosfer yang tidak selalu dapat diwujudkan melalui visual semata.

Dalam konteks industri perfilman Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya tata suara film semakin meningkat seiring berkembangnya kualitas produksi dan tuntutan penonton. Rumah produksi seperti Screenplay Sinema Film Jakarta menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme tata suara melalui kolaborasi dengan praktisi berpengalaman. Salah satu bentuk upaya

tersebut adalah penyelenggaraan *Sound Utility Series* bersama Algojo, yang berfokus pada pembahasan praktik tata suara film dari sudut pandang profesional industri.

Sound Utility Series Algojo tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai ruang refleksi atas proses kreatif dan dinamika kerja di balik layar produksi film. Program ini memperlihatkan bagaimana tata suara diposisikan sebagai elemen naratif yang aktif, bukan sekadar pelengkap visual. Melalui diskusi mengenai pengalaman lapangan, pendekatan estetika, serta tantangan produksi, *Sound Utility Series* memberikan gambaran nyata tentang praktik tata suara film dalam konteks industri perfilman Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan praktik tata suara film sebagaimana direpresentasikan dalam *Sound Utility Series Algojo* bersama Screenplay Sinema Film Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis bagaimana tata suara diproduksi, dimaknai, dan diintegrasikan ke dalam struktur naratif film. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film, khususnya dalam bidang studi suara film (*film sound studies*), serta menjadi rujukan akademik dan praktis bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi perfilman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam praktik tata suara film serta proses kreatif yang berlangsung di balik produksi, sebagaimana direpresentasikan dalam *Sound Utility Series Algojo* bersama Screenplay Sinema Film Jakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta sebagai lokasi penyelenggaraan *Sound Utility Series Algojo* bersama Screenplay Sinema Film Jakarta. Waktu penelitian berlangsung pada tahun 2025, disesuaikan dengan periode pelaksanaan kegiatan serta proses pengumpulan data pendukung. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan tersebut merepresentasikan praktik aktual tata suara film dalam konteks industri perfilman Indonesia.

Objek penelitian dalam studi ini adalah praktik tata suara film yang dibahas dan ditampilkan dalam kegiatan *Sound Utility Series Algojo*. Adapun subjek penelitian meliputi materi pemaparan, dokumentasi kegiatan, serta penjelasan dari narasumber, khususnya praktisi tata suara Algojo yang terlibat dalam program tersebut. Penelitian ini memfokuskan analisis pada proses produksi tata suara, peran suara dalam struktur naratif film, serta pendekatan kreatif yang digunakan dalam mendukung pengalaman sinematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan *Sound Utility Series*, khususnya pada sesi pemaparan materi dan diskusi yang membahas praktik tata suara film. Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks alami tempat peristiwa berlangsung.

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa rekaman audiovisual kegiatan, materi presentasi, serta arsip dan publikasi terkait *Sound Utility Series Algojo*. Menurut Moleong (2017), dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkuat dan melengkapi data hasil observasi, serta membantu menjaga ketepatan dan konsistensi informasi penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan sumber akademik yang relevan dengan kajian film dan tata suara. Teknik ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis penelitian sekaligus membantu peneliti dalam menafsirkan temuan lapangan secara konseptual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan tematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antardata sebelum menarik kesimpulan secara induktif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sound utility memiliki peran utama dalam mendukung proses produksi tata suara film di Screenplay Sinema Film Jakarta. Sound utility bertanggung jawab atas persiapan peralatan audio sebelum pengambilan gambar, termasuk pengecekan fungsi mikrofon, pengaturan kabel, serta kesiapan perangkat perekam suara. Proses persiapan ini dilakukan untuk memastikan seluruh sistem audio dapat digunakan secara optimal selama produksi berlangsung. "Memahami utilitas visual seperti spectrum analyzer sangat penting, namun telinga tetap menjadi utilitas pengukuran akhir yang paling valid dalam pencampuran suara." (Izhaki, R. 2017)

Pada tahap produksi, sound utility terlibat langsung dalam membantu penempatan mikrofon sesuai dengan kebutuhan adegan dan kondisi lokasi syuting. Penempatan mikrofon disesuaikan dengan pergerakan aktor, jarak kamera, serta ruang pengambilan gambar agar suara dialog dapat direkam dengan jelas tanpa mengganggu komposisi visual. Sound utility bekerja sama dengan sound recordist dalam memantau kualitas suara selama proses pengambilan gambar berlangsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sound utility berperan dalam menjaga kestabilan peralatan audio selama produksi. Sound utility memastikan bahwa peralatan tetap berfungsi dengan baik dari satu adegan ke adegan berikutnya, termasuk melakukan penyesuaian teknis apabila terjadi gangguan suara atau perubahan kondisi lokasi. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi kualitas audio yang direkam. "Utilitas efek bukan hanya tambahan estetika; mereka adalah alat teknis yang memungkinkan kontrol penuh terhadap dimensi ruang dan tekstur dalam sebuah rekaman." (Case, A. 2007).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sound utility menghadapi berbagai kendala teknis selama proses produksi, seperti kebisingan lingkungan, keterbatasan ruang gerak, dan tekanan waktu pengambilan gambar. Dalam menghadapi kendala tersebut, sound utility melakukan penyesuaian teknis dan berkoordinasi dengan departemen produksi lainnya agar proses pengambilan gambar tetap berjalan lancar dan kualitas suara tetap terjaga.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sound utility terlibat dalam pengelolaan data suara hasil produksi. Data audio yang direkam selama proses pengambilan gambar disimpan dan diorganisasi secara sistematis agar dapat digunakan pada tahap pascaproduksi. Pengelolaan data suara ini menjadi bagian penting dalam memastikan kelancaran proses penyuntingan suara dan gambar.

PEMBAHASAN

1. Peran Sound Utility dalam Produksi Tata Suara Film

Peran sound utility dalam produksi film sangat menentukan kualitas tata suara yang dihasilkan. Sound utility bertanggung jawab atas kesiapan peralatan audio sebelum proses pengambilan gambar, termasuk pengecekan mikrofon, kabel, dan perangkat perekam suara. Kesiapan teknis ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas suara sejak tahap produksi. Secara teoretis, Holman (2010) menyatakan bahwa kualitas suara film sangat dipengaruhi oleh kontrol teknis pada tahap produksi. Dengan demikian, sound utility dapat dipahami sebagai bagian integral dari sistem produksi suara yang berkontribusi langsung terhadap kualitas sinematik film.



Gambar 1. Pengecekan Mic Setelah Dipakai

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

2. Alur Kerja Sound Utility pada Tahap Produksi

Pada tahap produksi, sound utility bekerja secara kolaboratif dengan sound recordist dan departemen produksi lainnya. Penempatan mikrofon dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan adegan, pergerakan aktor, serta komposisi visual agar tidak mengganggu pengambilan gambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan teknis dalam tata suara selalu berkaitan dengan aspek visual dan naratif film. Bordwell dan Thompson (2013) menjelaskan bahwa unsur-unsur sinematik bekerja sebagai satu sistem yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, kerja sound utility harus mempertimbangkan keterpaduan antara suara, gambar, dan ritme adegan.



Gambar 2. Pengecekan Alat Sebelum Shooting

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

3. Tata Suara sebagai Unsur Naratif dan Atmosfer Film

Tata suara tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai dialog, tetapi juga sebagai pembentuk suasana dan emosi film. Pengelolaan suara ambient dan efek suara menjadi bagian penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung narasi. Melalui pengaturan suara yang tepat, penonton dapat merasakan ketegangan, kesunyian, atau kedekatan emosional dengan karakter. Chion (1994) menyebut kemampuan suara ini sebagai *added value*, yaitu ketika suara memperkaya makna visual dan mengarahkan persepsi penonton terhadap adegan film.



Gambar 3. Pengambilan Ambient

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

4. Integrasi Tata Suara dengan Unsur Sinematik Lain

Keberhasilan tata suara film sangat ditentukan oleh tingkat integrasinya dengan unsur sinematik lain, khususnya penyutradaraan dan penyuntingan. Materi audio yang direkam pada tahap produksi harus mempertimbangkan kebutuhan pascaproduksi agar dapat diolah secara optimal. Sound utility berperan dalam memastikan kontinuitas dan kualitas suara selama proses produksi berlangsung. Pratista (2017) menekankan bahwa suara dan gambar merupakan dua unsur utama bahasa film yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun makna film.



Gambar 4. Mendengarkan Instruksi Shot

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

5. Tantangan Produksi dan Profesionalisme Sound Utility

Dalam praktik produksi film, sound utility dihadapkan pada berbagai tantangan teknis, seperti keterbatasan waktu, kondisi lokasi yang bising, dan tuntutan kualitas audio yang tinggi. Tantangan tersebut menuntut sound utility untuk memiliki kemampuan adaptasi, ketelitian, serta komunikasi yang baik dengan tim produksi. Profesionalisme sound utility tercermin dari kemampuannya menjaga kualitas kerja di tengah keterbatasan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tata suara film merupakan bidang kerja yang kompleks dan membutuhkan kesiapan teknis sekaligus sikap profesional.



Gambar 5. Setting Alat Sebelum Shooting

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

6. Implikasi Praktik Tata Suara bagi Pendidikan TV dan Film

Praktik sound utility dalam produksi film memberikan gambaran nyata mengenai penerapan teori tata suara dalam industri perfilman. Dalam konteks pendidikan TV dan Film, pemahaman terhadap peran dan alur kerja sound utility menjadi penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja profesional. Tata suara tidak hanya perlu dipelajari sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari bahasa sinema yang berkontribusi terhadap kualitas estetika dan naratif film.



Gambar 6. Diskusi Bersama Tim

(Sumber : Muhammad Iqbal 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sound utility memiliki peran yang sangat penting dalam proses produksi tata suara film di Screenplay Sinema Film Jakarta. Sound utility tidak hanya menjalankan fungsi teknis dalam menyiapkan dan mengelola peralatan audio, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kualitas suara sejak tahap produksi, yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas keseluruhan audio-visual film.

Sound utility terlibat secara langsung dalam proses pengambilan gambar, khususnya dalam penempatan mikrofon, pemantauan kualitas suara, serta menjaga kestabilan peralatan audio selama produksi berlangsung. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sound utility merupakan bagian integral dari sistem kerja tata suara film yang saling terhubung dengan departemen lain, seperti penyutradaraan, kamera, dan penyuntingan. Dengan demikian, kualitas suara film sangat bergantung pada koordinasi dan kerja sama antardepartemen selama proses produksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik kerja sound utility dihadapkan pada berbagai tantangan teknis dan situasional, seperti kebisingan lingkungan, keterbatasan ruang pengambilan gambar, serta tekanan waktu produksi. Tantangan tersebut menuntut sound utility untuk memiliki kemampuan adaptasi, ketelitian, dan komunikasi yang baik agar proses produksi dapat berjalan efektif tanpa mengorbankan kualitas suara. Profesionalisme kerja sound utility menjadi faktor penting dalam menjaga standar kualitas tata suara film.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tata suara merupakan elemen esensial dalam produksi film yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan makna dan pengalaman sinematik penonton. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian di bidang TV dan Film, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai peran sound utility sebagai bagian penting dalam produksi film profesional. Selain itu, simpulan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran tata suara yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Holman, T. (2010). *Sound for Film and Television* (3rd ed.). Oxford: Focal Press.
- Marselli, S. (2017) *APRESIASI FILM*. Pusat Pengembangan Perfilman.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sonnenschein, D. (2001) *Sound Design : The Expressive Power of Music, Voice, and Sound Effects in Cinema*. California: Michael Wiese Productions.
- Weis, E. dan Belton, J. (1985) "Film Sound: Theory and Practice," Columbia University Press
- Izhaki, R. (2017). *Mixing Audio: Concepts, Practices, and Tools*.
- Case, A. (2007). *Sound FX: Unlocking the Creative Potential of Recording Studio Effects*.